

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kontrasepsi hormonal suntik semakin banyak digunakan di Indonesia karena bekerja efektif, sangat nyaman digunakan, relatif murah dan aman. (Hasnani,2019). Cara ini banyak sekali diminati oleh pasangan yang baru menikah terutama bagi wanita usia subur. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, wanita usia subur adalah wanita berusia 15-49 tahun. Meskipun wanita usia subur berusia antara 15 hingga 49 tahun, puncak kesuburan sebenarnya adalah antara usia 20 hingga 29 tahun. (Ajani,2021).

Kontrasepsi suntik 1 bulan mengandung hormone estrogen tidak disarankan pada ibu menyusui dan KB suntik 3 bulan mengandung hormone progesterone yang dapat disarankan pada ibu yang sedang menyusui. Keluarga berencana ini dapat digunakan oleh wanita di atas 35 tahun hingga perimenopause karena dapat membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, mengurangi kejadian tumor payudara jinak, mencegah berbagai penyebab penyakit radang panggul dan mengurangi krisis anemia ibu (Setiawati, 2017). Kontrasepsi suntik 3 bulan mencegah kehamilan dengan cara meningkatkan kekentalan lendir serviks, mencegah masuknya sperma ke dalam serviks dan mencegah sel telur menempel di dinding rahim.

Kontrasepsi Suntik adalah cara kontrasepsi wanita dimana mampu melindungi seorang ibu terhadap kemungkinan hamil,dan metode kontrasepsi diberikan secara suntik (BKKBN,2019). Ada 2 jenis kontrasepsi Suntik, 1) Kontrasepsi Suntikan Kombinasi yaitu mengandung 25mg Depo Medroksiprogesteron Asetat dan 5mg Estradiol Sipionat yang diberikan secara injeksi intra muscular setiap sebulan sekali dan 50mg Noretindron Enantat dan 5mg Estradiol Valerat yang juga diberikan secara injeksi intra 2 muscular setiap sebulan sekali. 2) Kontrasepsi Suntik Progestin,tersedia 2 jenis kontrasepsi yang

hanya mengandung progestin, yaitu 1) Depo Medroksiprogesteron Asetat (Depoprovera), mengandung 150mg DMPA, yang diberikan setiap 3 bulan atau 12 minggu dengan cara disuntik intra muscular. 2) Depo Noretisteron Enantat (Depo Noristerat) yang mengandung 200mg Noretisteron Enantat, diberikan setiap 2 bulan atau 8 minggu dengan cara disuntik intra muscular (Saifuddin, 2018).

Kontrasepsi progestin (3 bulan) adalah suatu cara kontrasepsi melalui penyuntikan hormon yang mengandung 150 mg Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) yang disuntikkan secara intramuskular setiap 3 bulan sekali. Metode ini sangat efektif 0,1-0,4 kehamilan pada setiap wanita selama setahun penggunaan.

Pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan masih menjadi pilihan bagi sebagian ibu, sedangkan perubahan berat badan merupakan salah satu efek sampingnya. Hal tersebut disebabkan karena faktor hormonal. Akibat dari respon alat kontrasepsi terjadi peredaman retensi air dalam tubuh sehingga terjadi kegemukan. Salah satu efek samping dari hormon progesteron adalah memicu nafsu makan dan meningkatkan berat badan.

Efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya yaitu perubahan berat badan. Terjadinya perubahan berat badan, kemungkinan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah. Selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurun aktivitas fisik, akibatnya pemakai suntikan dapat menyebabkan perubahan berat badan. Perubahan berat badan ini bersifat sementara, tergantung reaksi tubuh wanita terhadap 4 metabolisme progesterone. Akan tetapi perubahan berat badan yang berlebih dapat menyebabkan resiko buruk terhadap kesehatan individu seperti obesitas, hipertensi, dan penyakit kronis lainnya, selain itu juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan terhadap diri wanita sendiri karena rasa tidak percaya diri

Kontrasepsi suntik adalah metode kontrasepsi hormonal dengan medroxyprogesteron acetate dan komponen estrogen yang diberikan setiap bulan atau yang hanya mengandung progesterone saja diberikan setiap tiga bulan. Kontrasepsi suntik yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik Kombinasi. Kombinasi merupakan suntikan medroxyprogesteron acetate dan komponen estrogen yang bekerja dalam 4 minggu dan tersedia sebagai alat kontrasepsi bagi para wanita yang tidak dapat menggunakan metode lain.

Kontrasepsi suntik kombinasi diberikan setiap satu bulan sekali dengan cara disuntik intramuscular didaerah bokong dengan dosis 25 mg Medroksi Progesteron Acetate dan 5 mg Estradiol Cypionate. Selain bermanfaat untuk mencegah kehamilan, kontrasepsi suntik kombinasi juga mempunyai efek samping. Efek samping yang paling utama adalah gangguan menstruasi karena suatu keadaan ketidaknormalan perdarahan dan pelepasan endometrium dari uterus. Gangguan menstruasi yang dijumpai pada akseptor kontrasepsi suntik kombinasi adalah menoragia (hipermenorea), metroragia (perdarahan diluar haid). (Anggraini & Martini, 2018).

Indonesia memiliki masalah kuantitas dan kualitas sumber daya manusia karena tingginya angka kelahiran. Selain itu, masih banyak AKI yang semakin meningkat. Promosi ekonomi dan keluarga berencana (KB) yang dilakukan secara bersamaan dapat meningkatkan kesehatan di masa mendatang. Jika KB tidak dilaksanakan bersamaan dengan pembangunan ekonomi, dikhawatirkan hasil pembangunan tidak akan signifikan. Pencapaian 50% kepesertaan KB di WUS merupakan fase transisi, sedangkan upaya pengendalian jumlah kelahiran dan pertumbuhan ekonomi yang harus diatasi setiap tahun akan menjadi penting ketika mencapai 70% sampai 75%.

Penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, khususnya di Asia dan Amerika Latin, tetapi tetap rendah di sub-Sahara Afrika. Secara global, penggunaan

alat kontrasepsi modern sedikit meningkat, dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2015. Secara regional, proporsi wanita usia 15 hingga 49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi modern meningkat pada tahun 2015. Di Afrika, pengguna alat kontrasepsi modern meningkat dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia sedikit meningkat dari 60,9% menjadi 61,8% dan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil di 66,7% (World Health Statistics, 2016)

Prevalensi metode kontrasepsi meningkat sebesar 8,3% di seluruh dunia dari tahun 1970 hingga 2015. Di kawasan ASIA, prevalensi penggunaan kontrasepsi meningkat sebesar 10,6%. Pada tahun 2015, dari 45 negara yang menggunakan kontrasepsi, 15 negara menggunakan pil KB, 10 negara menggunakan suntikan, 7 negara menggunakan IUD, dan beberapa negara menggunakan produk steril, kondom dan alat kontrasepsi sederhana lainnya. (United Nations New York, 2015)

Di Indonesia tercatat jumlah peserta KB sebesar 72,98% peserta KB aktif. Bengkulu merupaka tempat KB aktif tertinggi sebesar 71,4%, Papua Barat tempat paling rendah sebesar 25,4%. Didapat 11 (sebelas) provinsi yang ikut KB aktif dengan mencapai target RPJMN sebesar 66% yaitu Bengkulu, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Gorontalo, Lampung, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Jawa Barat, Kalimantan Tengah (Profil Kesehatan Indonesia,2019).

Mayoritas peserta aktif KB memilih suntik dan pil sebagai metode kontrasepsi bahkan kebanyakan (lebih dari 80%) dibanding rute pemberian yang lain. Peserta Kontasepsi suntik (63,7%), peserta pil (17,0%), peserta Kontasepsi Implant (7,4%), peserta Kontasepsi MOP (0,5%), peserta Kontasepsi MOW (2,7%), peserta Kontrasepsi IUD (7,4%), peserta Kontrasepsi kondom (1,2%). Meskipun suntik dan pil merupakan metode KB jangka pendek, namun suntik dan pil kurang efektif dalam mengontrol kehamilan dibandingkan bentuk KB lainnya (Profil Kesehatan Indonesia,2019).

Di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 Presentasi Wanita dengan status kawin umur 15-49 tahun menggunakan KB, 58,18%, Pada tahun 2020, proporsi wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin memakai KB sebesar 57,38%, pada tahun 2021 Presentasi Wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin dan menggunakan KB sebanyak 57,38 %. Dilihat dari kombinasi alat kontrasepsi, persentasenya adalah sebagai berikut:

IUD (8,0%), MOW (4,2%), implan (10,0%), injeksi (59,9%), pil (15,8%), MOP (0,2%) dan MAL (0,1%). Pola pemilihan alat kontrasepsi modern tahun 2021 menunjukkan secara garis besar pengguna sebesar 59,9% memilih suntik (Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia,2021).

Menurut hasil dari pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi pada PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4 %. Berdasarkan distribusi Provinsi Jawa Tengah angka prevalensi pemakain KB adalah sebesar 60,7 %.

Berdasarkan data Kabupaten Semarang tahun 2020, terdapat 155.269 peserta aktif KB. Jumlah peserta KB Aktif terbanyak berada di wilayah Kecamatan Ungaran Barat yaitu 11.356. Pasangan Usia Subur di wilayah kecamatan Ungaran Barat yaitu sebesar 15.194 peserta. Presentase peserta KB aktif terhadap PUS di wilayah kecamatan ungaran Barat tahun 2020 yaitu 74,74 %. Di Kabupaten Semarang khususnya Peserta KB Baru di wilayah Kecamatan Ungaran Barat 954 peserta, presentase peserta KB Baru Terhadap PUS pada tahun 2020 yaitu 6,28 %. ( Badan pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2020).

Jumlah WUS berdasarkan data di Puskesmas Lerep yaitu berjumlah 7.279 dan Jumlah Akseptor Kontrasepsi yaitu 4.307 yang terdiri dari Jumlah akseptor Suntik sebanyak 2.396 peserta, MOP 8 peserta, MOW 279 peserta, IUD 483 peserta, Implant 518 peserta, Kondom 245 peserta, Pil 378 peserta.

Dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut maka presentase peserta KB yaitu peserta suntik sebanyak 32,91 % , implant sebanyak 7,11%, MOP sebanyak 0,10 %, MOW sebanyak 3,83%, IUD sebanyak 6,63 %, kondom sebanyak 43,36 %, pil sebanyak 5,19 % (Data dan Informasi Profil Kesehatan).

Bidan merupakan salah satu mitra BKKBN yang bisa melakukan pelayanan KB di Puskesmas, BPS serta klinik dan rumah sakit. Peran bidan sangat penting untuk mensukseskan program KB dengan menggunakan metode KIE sehingga pelayanan operasional dapat meningkat. Selain itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, intervensi di tempat dengan menggunakan semua jaringan yang ada.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di Puskesmas Lerep yaitu peserta akseptor Kontrasepsi yang menggunakan Kontrasepsi suntik Progestin dan Kombinasi di dapatkan 7 orang yaitu akseptor Kontrasepsi suntik progestin (3 bulan) terdapat 4 orang yang mengatakan bahwa ada efek samping berupa sakit kepala, kenaikan berat badan, haid yang tidak teratur, dan tidak mengganggu produksi ASI sedangkan 3 orang memakai suntik kombinasi dengan hasil 1 orang mengalami gangguan haid yaitu haid menjadi tidak teratur, 1 orang mengatakan mengalami haid sedikit-sedikit, dan 1 orang mengalami peningkatan berat badan.

Dari data penggunaan kontrasepsi di atas dapat disimpulkan bahwa diantara beberapa metode kontrasepsi yang paling banyak diminati adalah kontrasepsi injeksi progestin yang merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang tidak memerlukan penggunaan setiap hari. Oleh karena banyaknya minat dari pihak KB, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi suntik terhadap perempuan usia subur di Puskesmas Lerep berlandaskan umur, pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan.

## **B. Perumusan Masalah**

Penulis ingin merumuskan masalah berdasarkan gambar latar belakang diatas “Apakah Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik Progestin (3 bulan) dan kombinasi Pada WUS Di Puskesmas Lerep.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik Progestin (3 bulan) dan kombinasi Pada WUS Di Puskesmas Lerep

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui prevalensi penggunaan alat kontrasepsi suntik pada wanita usia subur di Puskesmas Lerepi tahun 2022.
- b) Diketahui prevalensi penggunaan kontrasepsi suntik pada wanita dengan potensi hamil berdasarkan umur di Puskesmas Lerepi tahun 2022.
- c) Diketahui sebaran puskesmas di Lerepi pada tahun 2022 akan menentukan seberapa sering wanita usia subur menggunakan kontrasepsi suntik.
- d) Frekuensi penggunaan alat kontrasepsi suntik pada wanita usia subur diketahui berdasarkan pendidikan pada tahun 2022 di Puskesmas Lerepi.
- e) Berdasarkan pekerjaan diketahui frekuensi penggunaan alat kontrasepsi suntik pada wanita usia subur pada tahun 2022 di Puskesmas Lerep.
- f) Mengetahui hubungan usia dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik pada wanita dengan potensi di Puskesmas Lerepi tahun 2022.
- g) Diketahui kaitan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada wanita dengan potensi kehamilan di Puskesmas Lerepi tahun 2022.
- h) Diketahui kaitan pendidikan dan kontrasepsi suntik pada penggunaan wanita usia subur di Puskesmas Lerepi tahun 2022.

- i) Diketuinya hubungan antara Pekerjaan dengan penggunaan Kontrasepsi Suntik terhadap wanita usia subur di Puskesmas Lerep Tahun 2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi terutama kontrasepsi Suntik.

2. Bagi Penulis

Sebagai proses pembelajaran yang memperluas pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai faktor hubungan penggunaan kontrasepsi injeksi

3. Bagi Puskesmas

Digunakan bahan evaluasi bagi peningkatan upaya program Kontrasepsi Suntik

4. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidikan dimasa mendatang agar meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik sehingga mahasiswa dalam melakukan penelitian dapat dijadikan tambahan bahan bacaan di perpustakaan di Universitas Ngudi Waluyo sebagai sumber referensi penelitian berikutnya.

#### **E. Ruang Lingkup**

Dalam studi ini membahas mengenai faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan pemakaian Kontrasepsi Suntik pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Lerep, dengan alasan Kontrasepsi suntik dapat mengatur jumlah dan jarak kelahiran. Tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik pada wanita usia subur. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan



cross sectional. Subjek yang diteliti adalah penggunaan Kontrasepsi Suntik pada wanita usia subur tahun 2022, sedangkan obyek penelitiannya terdiri dari umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan. Studi ini di lakukan di Puskesmas Lerep Tahun 2022.